

STUDI KASUS PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD KELAS AWAL PADA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR

Siti Nuriya¹, Wahyu Dyah Laksmi Wardhani², Shella Az Zahro³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember

Email: nurnuriya2@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menarasikan sudut pandang pengalaman mahasiswa S1 prodi PG PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran di mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan tematik. Pengembangan pembelajaran di SD kelas awal dengan menggunakan Kurikulum 13 dirancang dengan pendekatan tematik sebagai koridor untuk mata pelajaran yang ada, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penerapan pembelajaran tematik di SD agak berbeda dengan penerapan di PAUD yang memahami pengembangan tematik sebagai koridor stimulasi aspek perkembangan anak, sedangkan di SD pengembangan tematik diarahkan untuk memperkuat konsep-konsep sesuai mata pelajaran yang ditujukan untuk melatikhkembangkan kompetensi dasar di ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif guna mendeskripsikan keunikan antara perbedaan realitas penerapan pembelajaran tematik di SD kelas awal dengan pemahaman teoretis yang dimiliki mahasiswa berlatar belakang pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Kampus Mengajar; Sekolah Dasar Kelas Awal; Tematik

Abstract: This article aims to narrate the point of view from experiences undergraduate students' in PG PAUD in designing learning activities in Indonesian subjects by applying a thematic approach. The development of learning in early grade elementary schools using Curriculum 13 designed with a thematic approach as a corridor for existing subjects, including learning Indonesian. The application of thematic learning in SD which has different from the implementation in PAUD that understands thematic development as a corridor for stimulating aspects of child development, while in SD thematic development is directed at strengthening concepts according to subjects aimed at training and developing basic competencies in the realm of attitudes, knowledge and skills. By using a case study approach, this research uses a narrative analysis technique to describe the uniqueness of the difference in the reality of the application of thematic learning in early grade elementary schools with the theoretical understanding of students with early childhood education backgrounds.

Keywords: Teaching Campus; Early Grade Elementary School; Thematic

PENDAHULUAN

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di Sekolah Dasar di berbagai Desa/Kota. Untuk saat ini kegiatan kampus mengajar sudah memasuki pada angkatan ke dua yang memiliki fokus penempatan mahasiswa pada sekolah-sekolah yang berakreditasi C dan berada di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Mahasiswa yang terlibat memiliki

tanggung jawab dalam membantu pihak sekolah pada proses pembelajaran, membantu adaptasi teknologi, dan membantu administrasi persekolahan.

Salah satu tujuan dalam pendampingan pembelajaran adalah mahasiswa bertanggung jawab dalam memperbaiki karakter siswa dan meningkatkan minat belajar siswa selama masa pandemi. Oleh karenanya itu, mahasiswa wajib ikut mengajar di kelas rendah. Proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam belajar.

Perlunya kerjasama dan dukungan dari guru kelas karena yang memahami masalah yang dihadapi anak di kelas tersebut adalah guru kelas. Guru kelas mengetahui kelemahan siswa dan dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan pola pikir siswa. Sebagian besar siswa meskipun pernah belajar di PAUD, namun dianggap oleh guru masih lemah dalam mengikuti proses pembelajaran di SD. Model pembelajaran tematik adalah model yang menggunakan skema tekmatik untuk membentuk pengarahannya atas bahan dan kegiatan pembelajaran dan hasilnya diharapkan bisa menjadi model pembelajaran yang runtut (Hernawan, 2015). Menurut Rusman (Indriani, 2015), model pembelajaran tematik termasuk dalam kategori model pembelajaran yang terpadu dengan mengharuskan siswa belajar secara aktif baik terlibat dengan kelompok ataupun individu.

Dalam Kurikulum 13 yang digunakan sebagai dasar pembelajaran, pembelajaran dengan pendekatan tematik dianggap sesuai dengan perkembangan anak kelas awal yang meliputi kelas satu, dua dan tiga. Hal ini karena siswa SD kelas awal berada pada rentang usianya 4 - 10 tahun yang mana usia tersebut masih termasuk pada rentang anak usia dini. Oleh karenanya penggunaan model pembelajaran tematik dimulai dari sesuatu yang terdekat dengan anak misalnya seperti pada pengalaman anak yang nyata dan dialami secara langsung (Ameri et al., 2017). Penggunaan model pembelajaran tematik di kelas awal didasari alasan : a. pola pikir yang dimiliki anak masih bersifat holistik karena siswa SD kelas awal berada di rentang usia 4-10 tahun, b. pada rentang usia tersebut menurut Piaget yaitu pada tahap operasional konkret. Oleh karenanya, pembelajaran yang digunakan masih butuh bantuan dari media yang nyata, c. Pembelajaran tematik memudahkan anak memahami konsep-konsep yang dimuat dalam mata pelajaran seperti matematika, bahasa, dan olahraga. (HENKEN et al., 2005).

Pada program kampus mengajar ini, tidak semua mahasiswa terlibat berlatar belakang pendidikan guru SD (PGSD). Ada mahasiswa yang berlatar belakang bidang

ilmu PAUD atau bidang mata pelajaran yang lebih mengarah pada pembelajaran di kelas tinggi seperti SMP atau SMA, yaitu mahasiswa dengan latar belakang pendidikan biologi, bahasa Indonesia, pendidikan fisika dan lainnya. Meskipun mereka memiliki latar belakang bidang ilmu, namun mereka mengalami kesulitan untuk mengajar anak SD kelas awal karena perbedaan dalam kemampuan berpikir anak SD kelas awal yang cenderung belum banyak mengenal konsep-konsep abstrak.

Dengan alasan tersebut, maka mahasiswa yang berlatar belakang PAUD selalu ditempatkan untuk membantu mengajar di kelas awal, lebih khusus pada kelas 1 atau 2 atau pada kelas persiapan SD, yaitu kelas untuk anak yang secara usia di bawah 7 tahun namun anak tersebut tidak pernah mengikuti belajar di lembaga PAUD. Hal ini dapat terjadi pada daerah yang jauh dari jangkauan PAUD atau karena alasan ekonomi, orang tua memilih langsung memasukkan anaknya ke SD karena bila masuk PAUD ada biaya yang harus dikeluarkan meski bagi sebagian orang biaya tersebut sangat murah. Pada sekolah yang menyelenggarakan kelas persiapan semacam ini, pendekatan pembelajaran tetap seperti kelas 1 SD, sehingga pembelajaran diarahkan pada peningkatan kompetensi anak di bidang CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung) yang di PAUD cenderung dihindari.

Hal yang semacam ini yang membuat pengalaman mahasiswa dengan latar belakang PAUD mengalami benturan-benturan unik secara keilmuan dan implementasi di lapangan. Mahasiswa yang sudah terpola secara teoretik tentang pembelajaran tematik yang dilaksanakan secara holistik integratif di PAUD mengalami pengalaman yang berbeda dengan penerapan di SD kelas awal. Hal ini menjadi menarik untuk mengetahui lebih jauh kasus-kasus yang dihadapi mahasiswa saat melaksanakan pembelajaran di SD kelas awal dan bagaimana mereka mengembangkan kemampuan adaptasi implementatif saat mengajar di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus karena mengingat kemungkinan bahwa realitas yang terjadi kemungkinan tidak terjadi atau terjadi dengan kondisi latar belakang yang berbeda di tempat lain. Terdapat beberapa kejadian yang menjadi dasar pengembangan sebagai studi kasus pula. Pertama, perbedaan konseptual dan implementatif tentang pendekatan tematik dari kajian pendidikan anak usia dini dan penerapannya di SD kelas awal. Kedua, proses adaptasi yang dikembangkan

mahasiswa dalam merancang pembelajaran berbasis pendekatan tematik yang diimplementasikan di kelas awal. Pada kasus ini dibatasi pada pelajaran bahasa Indonesia.

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di kabupaten Jember yang menjadi salah satu sekolah pelaksana program Kampus Mengajar Angkatan 2. Kegiatan Kampus Mengajar Batch 2 tahun 2021 ini dilaksanakan selama semester genap tahun pelajaran 2020-2021.

Data dianalisis dengan metode studi naratif pengalaman pribadi. Clandinin dan Conely (dalam Denzin dan Lincoln, 2009) menjelaskan maksud dari studi naratif pengalaman pribadi sebagai bagaimana laporan tertulis dalam catatan lapangan yang bersifat kolaboratif dapat direpresentasikan interpretif daripada sekedar deskriptif. Sumber data diperoleh dari catatan lapangan untuk mengaji pengalaman pribadi khususnya untuk memahami pengalaman kontekstual yang terjadi saat kegiatan pembelajaran. Studi naratif pengalaman pribadi juga mengulas tentang “suara”, yang dalam hal ini adalah pendapat dari peneliti untuk diutarakan berkaitan dengan konteks pengalaman dan adaptasi teoretik pada kegiatan implementatif yang dialami peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kasus Pertama : Tematik Versus Buku Pelajaran

Kelas awal di sekolah dasar yang menjadi lokasi kampus mengajar (KM) ini merupakan salah satu sekolah dasar yang hanya terjal satu arah. Wulandari (2009) menjelaskan berdasarkan hasil studinya, kelas satu arah membuat siswa merasa bosan dan kurang minat dalam belajar. Meskipun menerapkan pembelajaran tematik sejak dicanangkannya Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, namun guru cenderung mengabaikan pentingnya koridor tema untuk pengembangan pembelajaran. Hal ini nampak sejak guru merancang kegiatan belajar dan saat implementasi pada proses pembelajaran.

Saat merancang pembelajaran, guru seharusnya memahami betul tentang pencapaian Kompetensi Dasar (KD). Namun dalam penerapan yang sesungguhnya, guru tidak lagi perlu menyiapkan KD yang ingin dicapai. Guru menggunakan KD yang telah dipetakan di buku pegangan mata pelajaran. Guru tidak merasa perlu berepot-repot menyiapkan kegiatan belajar dengan basis bermain yang semestinya masih digunakan sebagai strategi belajar anak kelas awal. Buku yang digunakan guru adalah buku paket yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pengembangan tema dalam buku pegangan dikemas dalam satu buku yang berisi tema-tema dan sub. Hasil studi Aini dan Relmasira (2018), menurut guru, materi pada buku guru dan buku siswa terlalu banyak sehingga seringkali guru kekurangan waktu. Meskipun demikian, materi yang diajarkan sebenarnya masih dangkal sehingga siswa mudah lupa. Ini juga terjadi di sekolah tempat KM dilaksanakan. Dengan pendekatan yang satu arah dan banyaknya konsep yang akan dikenalkan menyebabkan anak tidak banyak memahami secara kontekstual keterkaitan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Ananda dan Fathilaturrahmi mengemukakan pembelajaran tematik pada sekolah dasar semestinya lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam mengikuti proses belajarnya sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan yang telah

Dengan penerapan model pembelajaran tematik yang kontekstual akan dapat memberikan pengalaman yang lebih luas bagi anak untuk belajar sesuatu yang penting dengan memahami makna yang berkesan dan menyenangkan. Namun tidak menutup kemungkinan pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran tematik juga masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal penyusunan rancangan pembelajaran. Hal ini membuat kondisi proses pembelajaran yang belum maksimal dalam partisipasi siswa. Siswa merasa asing akan konsep-konsep yang diajarkan. Keterlibatan aktif siswa belum nampak. Khususnya siswa belum menangkap konsep yang diberikan dalam buku dan menghubungkan dengan pengalaman yang dialami.

Penerapan pembelajaran tematik yang terjadi pada sekolah dasar memiliki perbedaan dengan penerapan pembelajaran tematik yang ada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Secara umum pengembangan tematik di PAUD menjadi koridor untuk stimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Pembelajaran di PAUD bertujuan untuk meningkatkan potensi anak, sehingga untuk mengukur keberhasilan belajar digunakan indikator KD (Kompetensi Dasar) baik pada ranah sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Konteks tema di PAUD dikembangkan melalui tema yang paling dekat dengan anak hingga tema terjauh dari keseharian anak. Tema yang semakin luas di luar keseharian anak secara langsung inilah yang mengenalkan konsep-konsep yang sifat abstraknya jauh lebih kompleks bagi tahap berpikir anak.

Meski demikian pengenalan tema yang dikenalkan secara bertahap dari yang paling dekat dengan keseharian anak hingga pada konsep abstrak seperti alam semesta,

tanah airku/negaraku, komunikasi, menjadi lebih mudah dipahami anak karena masih bersentuhan dengan kondisi sehari-hari anak. Mengenalkan tanah air/negaraku berkaitan dengan mengenalkan nilai sebagai warga negara, ruang lingkup yang disebut sebagai negara sehingga anak jadi memahami bahwa dia adalah bagian dari suatu sistem kenegaraan/tanah air. Dengan demikian anak mampu bercerita atau mengembangkan kreasi berdasarkan tema tersebut. Kreasi tidak selalu dihubungkan dengan seni namun juga menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Semua berawal dari tema yang secara sederhana dikenal anak.

Pengembangan tema di dalam pembelajaran tematik seharusnya akan dikembangkan bersama-sama oleh guru dan siswa sesuai dengan kesetaraan mata pembelajaran yang akan diajarkan (Sari et al., 2016). Strategi pembelajaran dan metode yang digunakan ini saling berkaitan karena strategi yang digunakan adalah upaya dari berbagai metode pembelajaran yang dipakai dan berguna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Kasus ke dua : Penerapan Pembelajaran Tematik dan Adaptasi Peserta KM pada Proses Pembelajaran

Pengertian tematik itu sendiri adalah pelajaran terpadu yang dapat memberikan pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik melalui tema yang disusun dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan menentukan ketercapaian kompetensi dasar dan menerapkan beragam pendapat, konsep, keterampilan sikap dan nilai dari antar mata pelajaran menjadi dalam satu mata pelajaran (Malawi. et al., 2017). Pembelajaran Tematik dapat membantu siswa memadukan pemikiran atau ide dan pengetahuan yang mereka dapatkan berdasarkan pengalaman langsung secara konseptual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang kemudian akan dihubungkan dengan Tema (Pujiastuti et al., 1375). Melalui pembelajaran Tematik siswa dapat mengerti rancangan yang saling berhubungan dengan beberapa mata pelajaran dan nantinya dapat sebanding dengan perkembangan siswa (Wulandari, 2009). Persamaan dari beberapa pendapat dapat disimpulkan Tematik adalah pembelajaran yang konsepnya ditentukan dengan tema dan pembelajarannya dimulai dari hal yang terdekat dari anak yang melibatkan beberapa mata pelajaran.

Di Sekolah Dasar, pengembangan tematik tidak berasal dari pengembangan konsep yang ada di sekitar anak. Tematik yang dikembangkan di SD telah dikemas sesuai KD yang telah ditetapkan capaiannya di buku manual mata pelajaran. Hal ini menjadikan

kesulitan tersendiri bagi mahasiswa harus mengajarkan pembelajaran bahasa . karena adanya tantangan-tantangan dalam pembelajaran bahasa dengan model tematik yang dilaksanakan di SD. Ketika di PAUD pembelajaran bahasa bisa ditampilkan melalui Tanya jawab , diskusi tentang tema, bermain peran dll. Sedangkan pada sekolah dasar bahasa tidak ditampilkan dengan cara –cara tersebut karena pembelajaran bahasa pada sekolah dasar sudah terukur dengan materi dan capaian materi yang dimiliki sudah terukur di setiap pembelajaran yang akan diajarkan banyak waktunya satu hari. Sementara pada PAUD selama tema itu masih dijalankan guru masih bisa membawa pokok bahasan yang berbeda beda.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, pengembangan Tematik di Sekolah Dasar salah satunya pada pembelajaran tematik yang digunakan untuk mengembangkan Bahasa. Menurut Yusuf (2001: 118) dalam pengertian bahasa adalah kemampuan yang harus dimiliki bagi setiap individu dan digunakan sebagai alat komunikasi (Mardison, 2016). Dan Kemampuan berbahasa pada siswa sekolah dasar khususnya kelas awal juga merupakan salah satu hal yang penting yang harus dikembangkan agar bisa mempelajari mata pelajaran salah satunya pada pengembangan tematik (Fatra et al., 2016). Triangan 2009 dalam (Fauziah et al., 2020) mengemukakan pendapatnya “ bahwa sahnya ketika seorang anak mempunyai bahasa yang baik maka interaksi yang akan terjalin dengan orang lain akan fasih dengan sendirinya, untuk itu peran guru dalam pengembangan bahasa menjadi sangat penting. Pada pengembangan pembelajaran Tematik guru bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk mengembangkan bahasa anak salah satunya dengan metode bermain peran. Bermain peran merupakan aktifitas yang dilakukan untuk memainkan sebuah permainan sandiwara baik dilakukan secara bebas ataupun berencana, dengan penggunaan bahasa untuk memicu fantasi anak (Fajriani & Kurnia2, 2020). Dapat disimpulkan pengembangan bahasa pada pembelajaran Tematik di kelas awal bisa dilakukan dengan menjelaskan metode bermain peran untuk menambah kosakata dan menjalin interaksi dengan baik. Namun hal yang terjadi saat mahasiswa menjalankan program kampus mengajar, metode bermain peran tidak dilakukan oleh guru. Guru hanya menggunakan metode-metode seperti ceramah , diskusi, Tanya jawab, dll. Sehingga keterlibatan siswa saat berinteraksi hanya berfokus pada guru hal ini mengakibatkan banyaknya siswa yang masih tidak bisa mengeluarkan imajinasinya dan kosakata yang dimiliki hanya sedikit. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa dengan guru kelas pengembangan bahasa melalui metode

bermaian peran ini tidak dijalankan karena waktu yang dimiliki pada saat pembelajaran dikelas sangatlah terbatas hal ini terjadi karena masapandemi Covid 19 yang tak kunjung berlalu dan pembelajaran sekolah lebih sering diadakan secara Daring atau belajar dari rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat dua kasus yang ditemui saat pelaksanaan KM tahun 2020-2021:

a. Tematik Versus Buku Pelajaran

Perbedaan mendasar dalam pengembangan tematik antara di PAUD dan SD adalah tema di SD telah ditetapkan dan dikemas sebagai materi belajar. Sedangkan di PAUD, tematik dikembangkan berdasarkan konteks konsep yang ingin dikenalkan pada anak.

b. Kasus ke dua : Penerapan Pembelajaran Tematik dan Adaptasi Peserta KM pada Proses Pembelajaran

Pembelajaran tematik di SD diterapkan sesuai dengan buku manual yang digunakan. Untuk mengembangkan kegiatan belajar, peserta KM yang dari PAUD mengembangkan pembelajaran berbasis bermain sehingga lebih mudah untuk mahasiswa mengajar anak

DAFTAR PUSTAKA

Dari Jurnal

- Aini, Q., & Relmasira, S. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sd. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 124- 132. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.17977/Um009v27 I22018p124](http://Dx.Doi.Org/10.17977/Um009v27 I22018p124)
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21. [Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V2i2.42](https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V2i2.42)
- Denzin, N.K. Lincoln, Y.S (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Fatra, S., Barasandji, S., & Efendi, E. (2016). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Strategi Bimbingan Langsung Pada Siswa Kelas 1 Sd Inpres 2 Lambunu. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(5). [Https://Www.Neliti.Com/Id/Publications/120492](https://Www.Neliti.Com/Id/Publications/120492)

- Fajriani, C., & Kurnia², S. D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 2(2), 69. [Http://Www.Tjyybjb.Ac.Cn/Cn/Article/](http://Www.Tjyybjb.Ac.Cn/Cn/Article/)
- Fauziah, M., Sulaeman, Y., & Chandra, C. (2020). Pengembangan Lks Tematik Bahasa Indonesia Kelas V Melalui Kegiatan Lesson Study Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1). [Https://Doi.Org/10.31949/Jcp.V6i1.1559](https://Doi.Org/10.31949/Jcp.V6i1.1559)
- Hernawan, A. H. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Tabany*, 1(1), 1–14.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013. *Junal Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 87– 94.
- Malawi., Dr.Ibadullah, M. P., Kadarwati, & M.Pd, D. A. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*.
- Mardison, S. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi) Safri. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vi*, 11.
- Permendikbud 146. (2014). *No Title*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan 2015.
- Pujiastuti, P., Kawuryan, S. P., & Unik Ambarwati. (1375). Evaluasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Pratiwi. 187–199.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123. Doi:[Http://Dx.DoI.Org/10.17977/Um009v26i22017p116](http://Dx.DoI.Org/10.17977/Um009v26i22017p116)
- Wardana, L., & Rulyansah, A. (2019). Pengembangan Model Ruang Kelas Berbasis Tematik Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 125- 134. Doi:[Http://Dx.DoI.Org/10.17977/Um009v28i22019p125](http://Dx.DoI.Org/10.17977/Um009v28i22019p125)
- Wulandari, S. & S. (2009). Pembelajaran Tematik Di Sd. *Departemen Pendidikan Nasional*, 53(9), 1689– 1699.